

**GAGASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SERTA APLIKASINYA DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM**

**Nurbaiti<sup>1</sup>, Kasful Anwar<sup>2</sup>, Sya'roni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

[nurbaitiyaqhdhanaddin@gmail.com](mailto:nurbaitiyaqhdhanaddin@gmail.com)

---

**ABSTRACT;** *This article discusses the idea of multicultural education and its application in the practice of Islamic education as a social institution which functions, among other things, as a process of social change. The process of changing society through education must be able to accommodate the social character of society. as an idea or concept, as an educational reform movement, and as a process. Multicultural education as an idea means that all students - regardless of gender, social class, ethnicity, race and cultural characteristics - must have the same opportunities to learn at school.*

**Keywords:** *Educational Ideas, Multiculturalism, Islamic Educational Practices.*

**ABSTRAK;** Artikel ini membahas tentang gagasan pendidikan multikultural serta aplikasinya dalam praktek pendidikan islam sebagai institusi sosial memiliki fungsi antara lain sebagai proses perubahan sosial. Proses perubahan masyarakat melalui pendidikan harus mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki Masyarakat. sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya – harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.

**Kata Kunci:** Gagasan Pendidikan, Multikultural , Praktek Pendidikan Islam.

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Namun faktanya, perbedaan SARA acapkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. Bukankah kemajemukan merupakan sunatullah yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendakNya.<sup>1</sup>

Kemajemukan (pluralitas), keanekaragaman (diversitas), dan kepelbagaian (heterogenitas) serta kebermacam-macam (multiformisme) masyarakat dan kebudayaan

di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, sejak dulu sebelum terbentuk negara-bangsa. Ini harus kita akui secara jujur, terima dengan lapang dada, resapi dengan penuh kesadaran, kelola rawat dengan cermat, dan jaga dengan penuh suka cita, Bukan harus kita tolak, pungkiri, abaikan, sesalkan, biarkan dan ingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman ternyata telah menimbulkan eksese negatif dan resiko kritis belakangan ini, antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di pelbagai tempat di Indonesia.<sup>2</sup>

Begitulah Indonesia ditakdirkan melebihi negara-negara lain karena tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama tetapi juga multi-budaya. Jika demikian, maka bangsa Indonesia sangat rentan dengan kekerasan yang timbul akibat dari kemajemukan yang ada. Oleh karenanya perlu ada tindakan preventive dari stakeholders untuk meredam segala potensi konflik dan membangun sikap kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati. Salah satu upaya strategis adalah dengan membangun kesadaran pluralis pada generasi muda lewat pendidikan yang berbasis pada multikulturalisme. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abudin Nata:

Indonesia yang berideologi Pancasila memiliki latar belakang budaya, etnis, paham keagamaan, tingkat ekonomi dan sosial yang amat beragam. Kondisi pluralistis dan heterogenitas masyarakat di Indonesia yang demikian itu pula pada gilirannya sangat mempengaruhi corak pendidikan manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrumen membangun peradaban manusia dan bangsa. Keberadaannya masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Selama ini di Indonesia pendidikan secara makro belum menunjukkan hasil yang diharapkan karena beberapa hal yang perlu diperbaiki dan diubah, filosofi pendidikan tampak sangat positivis, pragmatis, developmentalis, industrialis, indoktrinatif, uniformistis dan monokultural. Filsafat pendidikan semacam ini tidak bisa dipertahankan lagi,...dan harus

dirubah dengan filsafat pendidikan yang ideal untuk Indonesia yakni, idealistis, holistik, liberatif, intelektualistis, pluralistis, dan multikultural.

Era sekarang adalah era multikulturalisme di mana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan kembali sikap egaliter dalam masyarakat. Implikasi dari era global multikultural sendiri bagi pendidikan adalah bagaimana pendidikan itu bisa menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan output yang memiliki daya saing tinggi (qualified) atau ia justru “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan era penuh persaingan (competitive) diberbagai sektor tersebut. Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (dehumanisasi), maka penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (multicultural approach) pun menjadi penting adanya.

Posisi pendidikan agama juga berperan dalam menumbuhkembangkan sikap pluralisme dalam diri siswa. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Artinya, pendidikan agama adalah wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Pendidikan multikultural semakin dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia, kian mendesak dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan menghapus prasangka. Pembangunan rasa kesatuan berdasarkan budaya lokal juga dapat dimulai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber Pustaka, berupa buku, jurnal, prosiding seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan sesuai dengan focus penelitian yakni mengenai gagasan pendidikan multikultural serta aplikasinya dalam praktek pendidikan islam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

pendidikan dan multikultural, memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau ‘yang diterangkan’ dan ‘menerangkan’, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>4</sup>

Jika dipetakan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya – harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah.<sup>5</sup> Banks, dalam kutipan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang sedangkan dalam perspektif sebagai proses, pendidikan multikultural adalah (1) proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan (2) cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks dan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan. Sletter sebagaimana dikutip oleh Burnet mengartikan pendidikan sebagai “*any set of process by which schools work with rather than against appressed groups*”.

proses pembelajaran semangat multikulturalisme, pendidikan multikultur berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup bersama (*living together*) di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).<sup>5</sup>

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, kemanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komperhensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoretis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoretis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

### C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Selanjutnya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara yang ada di dunia ini berorientasi kemasyarakatan, kenegaraan. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* (1978) menyatakan hubungan pendidikan dengan Masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.

Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik. Kemudian manusia cerdas juga manusia yang bermoral dan beriman sehingga kecerdasan yang dimilikinya bukan untuk memupuk kerakusannya menguasai sumber-sumber lingkungan secara berlebihan maupun di dalam kemampuannya untuk memperkaya diri sendiri secara tidak sah (korupsi), tetapi seorang manusia cerdas yang bermoral pasti akan bertindak baik. Selanjutnya manusia cerdas bukanlah yang ingin membenarkan apa yang dimilikinya, cita-vitanya, agamanya, ideology politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain, tetapi seorang manusia yang cerdas mengakui akan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam hidup bersama sebagai kekayaan bersama dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.<sup>6</sup>

Jadi, sosok manusia cerdas tidak hanya cerdik dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis, dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.

## **D. Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam**

Era multikulturalisme, sebagaimana keterangan terdahulu, menuntut masyarakat dengan segala unsurnya untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi tercapainya perdamaian abadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa gelombang modernisasi dan globalisasi budaya telah meruntuhkan sekat-sekat kultural, etnik, ideologi dan agama. Mobilitas sosial ekonomi pendidikan, dan politik menciptakan keragaman dalam relasi-relasi keragaman. Kini, cukup sulit menemukan komunitas-komunitas sosial yang homogen dan monokultur. Fenomena multicultural dari pluralitas ras, etnik, gender, kelas, dan agama bahkan sampai pilihan gaya hidup sudah menjadi bagian dari imperatif peradaban manusia.

Gejala multikulturalisme dan globalisasi sendiri akan mempengaruhi beberapa aspek fundamental dalam pendidikan dan kehidupan manusia. Menurut Mastuhu, implikasi dari multikulturalisme terhadap pendidikan, utamanya di Indonesia antara lain :

1. Kesadaran globalisasi membawa saling ketergantungan antara berbagai pihak terkait. Disamping itu juga harus bersikap dan berperilaku terbuka dan bijaksana dalam bekerjasama dengan berbagai pihak.
2. Fungsi lembaga pendidikan harus menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri bagi anak didik dalam rangka menemukan jati dirinya guna menyongsong masa depan.
3. Perlu diberikan dasar-dasar yang utuh dan kuat kepada anak didik sebelum anak didik memiliki dunia spesialisasi sesuai dengan bakatnya.<sup>7</sup>

7 Mastuhu,

Selain itu, era-multikulturalisme jika tidak dikelola dengan baik sesungguhnya mengandung potensi disintegrasi bangsa. Perbedaan ras, etnis, budaya agama, dan lainnya bisa menimbulkan sikap sektarian atau firqah-firqah. Disintegrasi itu akan terjadi apabila dalam masyarakat multikultural terjadi penyumbatan terhadap pertukaran sosial (Social Exchange), yaitu tindakan saling memberi dalam berbagai aspeknya, termasuk redistribusi pendapatan.

Multikulturalisme yang meniscayakan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman), juga mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Bahkan Huntington sendiri mengasumsikan terkandungnya konflik antar peradaban, tidak sekadar perbedaan. Karena konflik itu tak terkompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.

Oleh sebab itu, dunia pendidikan, utamanya pendidikan Islam, mendapatkan tantangan untuk meredam potensi negatif tersebut sebagai implikasi dari era global-multikulturalisme. Ini tentu berkaitan dengan gejala kebudayaan saling bersentuhan dengan pendidikan. Pendidikan dan kebudayaan adalah dua bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan. Pendidikan membutuhkan berbagai masukan nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai sumber belajar, sementara masyarakat membutuhkan hasil transformasi nilai yang dihasilkan oleh dunia pendidikan sebagai pendorong perubahan. Begitu pentingnya makna pendidikan bagi masyarakat, maka hampir bisa dipastikan bahwa proses pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Tentang hal ini, hasil studi para tokoh pendidikan yang tercerahkan pada umumnya sepakat, bahwa tugas pokok pendidikan adalah menyiapkan sumber daya

manusia untuk kepentingan masa depan kehidupannya. Ki Hajar Dewantoro misalnya mengatakan bahwa pendidikan berarti memelihara tumbuh kembang ke arah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Kemanusiaan sendiri adalah proses yang terus menerus menuju peradaban, maka wajar jika kemudian muncul pendidikan sepanjang hayat agar berjalan sebagaimana dinamikanya.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Unesco (1996) melaporkan dari Comission on Education for the Twenty-first Century, bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan ditopang oleh empat pilar, yaitu (1) *learning to know* atau *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) *learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi teamwork yang berbeda-beda, (3) *learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian antar bangsa, (4) *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggungjawab pribadi.

Dengan demikian, teranglah bahwa tugas berat kini harus dipikul. Era global-multikulturalisme harus dijawab oleh dunia pendidikan. Tantangan globalisasi dan internasionalisasi menuntut wawasan dan wawasan yang tanpa batas, maka pendidikan harus bersifat fleksibel. Artinya ada koreksi terhadap struktur waktu dan tempat dalam berbagai aspek kehidupan, perlu diperlihatkan ketajaman mata dunia pendidikan melalui *plurality competency*. Hal senada juga diungkapkan oleh Miftahul Choiri, menurutnya tantangan global-multikultural menjadikan manusia harus mengantisipasi terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana pakar antropolog pendidikan Indonesia Redolfo Stavenhagen, hal itu terjadi melalui pendidikan.

Dunia pendidikan yang multikultural idealnya memandang positif terhadap kemajemukan yang ada dengan alasan. Pertama, secara sosial semua kelompok budaya dapat di representasikan dan hidup berdampingan bersama dengan orang lain. Kedua, diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain. Untuk itu wawasan dan gagasan multikulturalisme perlu dikukuhkan dalam segala pendidikan. Pun dengan pendidikan Islam, keberadaannya harus

berperan dalam membentuk karakter individu-individu dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda penerus bangsa. Tuntutan reformasi sistem pendidikan Islam harus direalisasikan, dari pendidikan Islam yang terkesan sebagai alat indoktrinasi yang anti realitas kepada pendidikan Islam yang berparadigma multikultural. Terlebih lagi proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, faktanya berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Maka kita memerlukan suatu perubahan paradigma (paradigm shift) dari pendidikan untuk menghadapi globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita reformasi tidak lain tidak bukan ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia, oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan demi terbentuknya masyarakat madani tersebut.

Arah perubahan paradigma pendidikan Islam yang baru setidaknya berorientasi pada : Pertama, desentralistik, kebijakan pendidikan lebih bersifat bottom up, orientasi lebih bersifat holistik; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berfikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif dan produktif, dan kesadaran hukum. Selain itu, orientasi yang harus dibangun adalah orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.

Kedua, pendidikan Islam harus dirancang dengan menerapkan prinsip demokrasi multikultural. Hal ini sejalan dengan semakin tingginya tuntutan manusia akan hak asasinya, serta perlakuan secara manusiawi sebagai bentuk konsekuensi dari tidak ada lagi bangsa-bangsa di dunia yang jajah. Berbagai kelompok sosial (minoritas) yang ada di berbagai negara dengan latar belakang budaya, suku, ras, golongan, agama, adat istiadat dan sebagainya, yang dahulu tidak berani menyuarakan aspirasinya kini mulai bangkit dan menuntut aspirasinya. Fenomena ini harus direspon dengan cara selain menerapkan pendidikan yang berbasis demokratis, juga pendidikan yang multicultural Ketiga, pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan visi yang menjadikan agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultural dalam menghadapi dampak modernisasi dan globalisasi serta menjadikannya sebagai kepribadian dalam hidup. Ajaran agama yang dikehendaki adalah ajaran agama yang komprehensif, integratif, holistik, rasional, empirik, progressif, humanis,

inklusif, kultural, aktual dan kontekstual sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci (al-Qur'an dan hadits).<sup>11</sup>

Meski begitu, setiap bangsa memiliki kompleksitas karakter, budaya, geografis, sosio-kultural, tingkat ekonomi, sistem politik dan sejarahnya sendiri-sendiri. Untuk implementasi suatu konsep pendidikan pun tidak bisa samakan dengan negara-negara lain. Agaknya implementasi pendidikan multikultural di Indonesia bukan sesuatu yang *taken for granted* atau *trial and error*, butuh kerja keras dan perjuangan yang panjang. Model pendidikan multikultural di Indonesia mestilah harus berdasar Pancasila yang telah disepakati para pendiri bangsa sebagai jaminan NKRI. Multikultur dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan karena di dalam pendidikan terdapat falsafah pendidikan yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat. Falsafah sendiri merupakan ruh sekaligus sumber energi dalam sistem pendidikan menjadi sesuatu yang sangat menentukan, falsafah adalah kiblat dalam perencanaan pendidikan.

Secara lebih spesifik, pendidikan sebagai institusi sosial memiliki fungsi antara lain sebagai proses perubahan sosial. Proses perubahan masyarakat melalui pendidikan harus mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat. Hal ini mengingat pendidikan memiliki sejumlah karakteristik sosial antara lain :

1. Kultural-Etis; pendidikan menjalin keharmonisan antara tuntutan individu dan nilai-nilai moral masyarakat.
2. Vokasional; pendidikan bertalian erat dan langsung dengan kehidupan praktis dalam berbagai tarafnya.
3. Multi Pola; pendidikan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan kehidupan dan individu yang tidak mungkin berada dalam satu pola.
4. Kondisional; pendidikan mengarahkan individu untuk mempelajari dan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya.
5. General dan Komperhensif; pendidikan bersifat umum dan menyeluruh yang mencakup dasar-dasar pengetahuan dan budaya.
6. Sosial; pendidikan dibatasi oleh faktor ruang dan waktu serta menggali tujuan dasarnya dari masyarakat.

7. Multidimensi; pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap hakikatnya memerlukan pemahaman terhadap segala dimensinya.
8. Artificial; pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Hal ini tidak hanya sekedar terkait dengan manusia seerti apa yang diharapkan di masa depan, lebih jauh dari itu adalah proses seperti apa yang akan diberlakukan dan apa yang akan dilakukan di masa mendatang. Dengan demikian pendidikan perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format yang akan diberlakukan demi masa depan.
9. Pendidikan merupakan urat nadi kehidupan ndividu dan masyarakat. Sebesar apa yang diberikan pendidikan di setia pusat pendidikan, sebesar itu pula nilainya dalam membentuk kepribadiannya.
10. Perekat sosial; pendidikan disamping merupakan sarana keberlangsungan masyarakat, juga merupakan urgensi sosial bagi individu untuk membentuk kepribadiannya dan mempersiapkan diri untuk membentuk menjadi anggota yang sempurna dalam masyarakat

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaruan pendidikan, dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa – dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, ras, dan karakteristik budaya – harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, kemanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial. bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komperhensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi. Pada akhirnya

dapat ditarik kesimpulan bahwa dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus berbenah menghadapi tuntutan zaman agar tidak berada pada ruang yang hampa dari proses transmisi dan transformasi budaya. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai pewaris dan pelestari kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas, dalam Jurnal Didaktika Pendidikan, Vol. VI, No.1 Juni 2015.
- Abudin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar (Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang), UIN Syarif Hidayatullah Press
- Ainnurrofik Dawam, Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2020
- Ainurrofiq Dawam, Emoh Sekolah, Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2013),
- Fasli Jalal, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, (Yogyakarta: Aditia, 2017)
- H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020).
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019).
- Miftahul Choiri, Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan, dalam Jurnal Cendekia, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2023
- Sulaiman, Ahmad, A. H. Y., & Bustari. (2019). IDENTIFIKASI IKAN TANGKAPAN SAMPINGAN (BYCATCH) PADA ALAT TANGKAP GOMBANG DI DESA MESKOM KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU. *Jurnal Online Mahasiswa*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008>
- <https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919>
- <https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>

- Taufik, M., Amri, K., & Priatna, A. (2020). Distribusi dan kelimpahan larva ikan di perairan selat dan estuaria Bengkalis berdasarkan fase bulan gelap dan bulan terang. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 12(2), 61-68.
- Tinungki, G., Labaro, I. L., Kayadoe, M. E., Sitanggang, E. P., & Luasunaung, A. (2022). Pengaruh jenis umpan dan fase bulan terhadap hasil tangkapan rawai dasar di teluk Manado. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 7(2), 80. <https://doi.org/10.35800/jitpt.7.2.2022.39799>
- Waliawati, & Ni'am, M. I. (2022). Konvergensi Rukyat Tarbi ' dan Badr dengan Kriteria Imkanur Rukyat Neo MABIMS ( Praktek Penentuan Awal Bulan Kamariah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Garut ). *AL-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 4(2), 237–253. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/download/5351/2240>